

# KREATIVITAS: EVALUASI BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR

Tingkos Sinurat  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

## ABSTRAK

Buku pelajaran sebagai sasaran evaluasi karena buku pelajaran memiliki potensi menjadi agen perubahan yang efektif (Hutchinson and Torres, 1994:322) dan buku pelajaran digunakan di seluruh sekolah-sekolah yang ada di pelosok tanah air. Umumnya, pada saat guru mengajar, terutama untuk tingkat sekolah dasar, guru cenderung hanya berpedoman ada buku pelajaran, baik urutannya maupun materinya bukan pada kurikulum. Berdasarkan hal ini diduga ada sesuatu yang tidak diajarkan oleh buku pelajaran sehingga daya kreatif siswa tidak berkembang dengan baik. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi buku pelajaran.

Kreativitas merupakan sintesa dari keseluruhan fungsi yang terdiri dari: (1) pemikiran rasional, (2) pengembangan tingkat tinggi dari emosional/ perasaan, (3) pengembangan tingkat tinggi dari mental dan fisik, dan (4) kesadaran tingkat tinggi, hasil imajinasi, fantasi, dan pemecahan permasalahan yang cepat.

Daya kreatif siswa dapat diteliti pada saat proses belajar-mengajar berlangsung tetapi dapat juga diteliti dengan cara mengevaluasi buku pelajaran yang digunakan dalam proses belajar-mengajar di kelas. Dalam hal ini, tulisan ini hanya dilakukan pada buku pelajaran saja yaitu dari latihan-latihan dan tugas-tugas yang tertera di dalam buku pelajaran.

**Kata Kunci :** “Kreativitas, Evaluasi, Buku Pelajaran”

## PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di Indonesia dan untuk lebih meningkatkan peran dunia pendidikan dalam menghadapi permasalahan yang akan muncul pada abad yang akan datang akibat derasnya arus muncul pada abad yang akan datang akibat derasnya arus globalisasi, khususnya pengajaran Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia. Upaya tersebut dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu, mulai dari tingkat pendidikan dasar menyeluruh dan terpadu, mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

Salah satu wujud nyata upaya pemerintah tersebut untuk tingkat pendidikan dasar adalah perubahan. Pergantian tersebut dilaksanakan karena pengajaran bahasa Indonesia dianggap kurang berhasil. Salah satu factor penyebab kurang berhasil pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tersebut terletak pada penggunaan pendekatan pengajaran bahasa yang digunakan, yaitu pendekatan struktural. Akibatnya, pengajaran bahasa lebih ditekankan pada pengetahuan tentang bahasa, bukan pada penggunaan bahasa itu.

Meskipun kurikulum sudah berkali-kali dikaji ulang, namun masih banyak keluhan yang muncul bahwa daya kreatif peserta didik sangat rendah. Bahkan yang lebih tragis lagi, banyak kalangan berpendapat bahwa proses pendidikan di Indonesia mengabaikan belahan otak kanan yang merupakan belahan otak yang mengontrol

perkembangan daya kreatif manusia. Proses belajar-mengajar masih berorientasi pada fungsi belahan otak kiri tanpa memberikan kesempatan berkembang secara proporsional pada belahan otak kanan. Para peserta didik dapat menghafal banyak informasi, tetapi tidak mampu memanfaatkan informasi yang dikuasai itu secara kreatif.

Keluhan yang muncul di masyarakat tentang hasil pendidikan ini merupakan satu indikator bahwa kemungkinan besar kelemahan pendidikan di Indonesia bukan terletak pada kurikulum yang digunakan, tetapi pada unsure lain yang mempengaruhi hasil belajar, seperti factor guru, factor siswa, factor buku pelajaran, dan lain-lain. Karena itu, factor-faktor ini perlu dikaji lebih jauh.

Pada tulisan ini, pengkajian faktor kekurangan berhasil pendidikan difokuskan pada buku pelajaran yang merupakan salah satu komponen proses belajar-mengajar. Alasan memilih buku pelajaran sebagai sasaran evaluasi karena buku pelajaran memiliki potensi menjadi agen perubahan yang efektif (Hutchinson and Torres, 1994:322) dan buku pelajaran digunakan di seluruh sekolah-sekolah yang ada di pelosok tanah air. Umumnya, pada saat guru mengajar, terutama untuk tingkat sekolah dasar, guru cenderung hanya berpedoman ada buku pelajaran, baik urutannya maupun materinya bukan pada kurikulum. Berdasarkan hal ini diduga ada sesuatu yang tidak diajarkan oleh buku pelajaran sehingga daya kreatif siswa tidak berkembang dengan baik. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi buku pelajaran.

Pemberdayaan kedua belahan otak atau pengembangan daya kreatif siswa dapat diteliti pada saat proses belajar-mengajar berlangsung tetapi dapat juga diteliti dengan cara mengevaluasi buku pelajaran yang digunakan dalam proses belajar-mengajar di kelas. Dalam hal ini, tulisan ini hanya dilakukan pada buku pelajaran saja. Dari latihan-latihan dan tugas-tugas yang tertera di dalam buku pelajaran akan dianalisis bagaimana kedua belahan otak ini dikembangkan. Dengan kata lain, pengembangan daya kreatif siswa akan dikaji berdasarkan tugas-tugas yang diberikan dalam buku pelajaran.

## **PENTINGNYA MENGEVALUASI BUKU PELAJARAN**

Cunningsworth (1995:7) menyatakan bahwa buku pelajaran memiliki peran ganda dalam pengajaran bahasa di kelas, yakni sebagai: (1) sumber pengajaran bahan (lisan dan tulisan), (2) sumber aktivitas latihan siswa dan interaksi komunikatif, (3) sumber referensi struktur, kosakata, pengucapan dan lain-lain, (4) sumber stimulasi dan ide bagi kegiatan bahasa di kelas, (5) syllabus, yakni pencerminan tujuan belajar bahasa, (6) sumber belajar sendiri secara langsung, dan (7) dukungan bagi guru-guru yang kurang berpengalaman.

Pendapat yang senada dengan pendapat Cunningsworth di atas dikemukakan oleh Hutchinson dan Torres (1994:322) yang menyatakan bahwa buku pelajaran merupakan dasar untuk bernegosiasi karena buku pelajaran merupakan bentuk pra paket dan memenuhi kebutuhan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada prinsipnya, buku teks menyediakan struktur untuk manajemen pelajaran sebagai suatu interaksi social dan dasar untuk untuk negosiasi di antara semua pihak yang berkepentingan. Sehubungan dengan hal ini, lebih jauh dikemukakannya bahwa buku pelajaran memiliki potensi menjadi agen perubahan yang efektif (Hutchinson and Torres, 1994:322). Alasannya adalah:

1. Orang hanya dapat mengakomodasikan sejumlah tertentu perubahan pada waktu tertentu. Buku pelajaran dapat memperkenalkan perubahan secara berangsur-angsur dalam kerangka terstruktur yang membuat guru dan siswa mampu berkembang secara harmonis dengan pengenalan ide-ide baru. Dengan kata lain, buku pelajaran

tidak hanya merupakan suatu program belajar untuk konteks bahasa, tetapi juga sebagai alat bagi guru dan latihan siswa.

2. Penyesuaian untuk perubahan membutuhkan ukungan dan pertolongan dari beban lainnya. Struktur yang disediakan oleh buku pelajaran mengamankan tugas guru dan membantunya mengatur kelas. Ini membuat guru bebas memusatkan perhatian dalam merencanakan pelajaran, memahami pokok bahasan, meniru isi dan prosedur baru. Hal ini menghasilkan pelajaran yang terencana dengan baik, metodologi yang lebih kreatif, dan adaptasi serta suplementasi bahan yang lebih berguna.
3. Orang perlu mengetahui seperti apa perubahan tersebut. Buku pelajaran dapat memberikan gambaran selengkap mungkin. Melalui tulisan terstruktur (khususnya bila didukung oleh bimbingan guru) ditunjukkan secara eksplisit mungkin apa yang harus dilakukan, dan arena dekat dengan konteks penggunaan yang actual, maka tidak ada masalah transfer dari konteks latihan, seperti seminar ke dalam kelas.
4. Orang merasa lebih percaya diri tentang perubahan jika didukung oleh yang lainnya. Beranjak dari dasar sekolah, buku pelajaran mendapat dukungan kelompok selain guru sebagai individu, dan karenanya ini meringankan beban tanggung jawab guru dalam memperkenalkan perubahan.

Buku pelajaran yang baik dan digunakan sebagaimana mestinya, dapat menjadi alat yang luar biasa untuk menjadi agen perubahan yang efektif. Sehubungan dengan hal ini, kemampuan berpikir secara kreatif akan tercapai bila buku pelajaran yang tersedia benar-benar mengembangkan kemampuan tersebut. Untuk itu, buku pelajaran perlu dievaluasi untuk membuktikan hal tersebut.

## KREATIVITAS

Kata kreativitas merupakan terjemahan kata *creativity* yang berasal dari bahasa Inggris. Bentuk dasar kata *creativity* ini adalah *to create* yang artinya mencipta. Meskipun arti bentuk dasar kata kreativitas ini begitu jelas, namun batasan yang diberikan pada kata kreativitas sampai saat ini belum menghasilkan keseragaman. Para ahli mendefinisikan kata kreativitas tergantung pada dasar teoritis yang menjadi acuan pembuat definisi (Munandar, 1977: 10). Hal ini disebabkan karena kreativitas sebagai konstruksi hipotesis merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multi dimensional (Supriadi, 1989: 48). Oleh karena itu, sulit untuk menawarkan suatu definisi yang sederhana dan substantif, yang dapat mewakili berbagai sudut pandang dan teori yang berbeda.

Munandar (1977) mengajukan tiga definisi kreativitas. Pertama, kreativitas adalah kemampuan untuk memunculkan kombinasi-kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kedua, kreativitas adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatan, dan keragaman jawaban. Ketiga, secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan mengelaborasi suatu gagasan. Definisi pertama menekankan pada produk kreatif, sedangkan kedua dan ketiga menekankan proses kreatif.

Selanjutnya Munandar (1988) menjelaskan definisi kreativitas dapat dilihat dari segi penekanan yang diberikan. Ia membedakannya menjadi empat dimensi, yaitu dimensi manusia, dimensi produk, dimensi proses, dan dimensi yang mendorong perilaku kreatif berupa kondisi-kondisi personal atau lingkungan. Dengan kata lain, kreativitas ditinjau dari orang-orang kreatif dan hal-hal yang mendorong kreativitas.

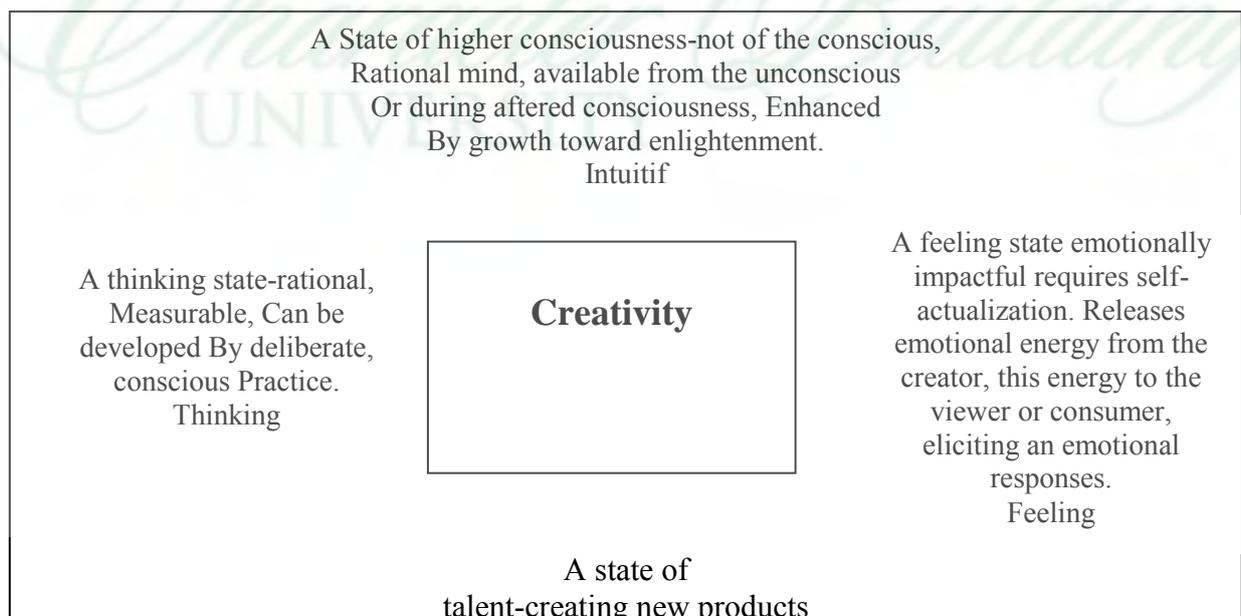
Defenisi yang menekankan dimensi manusia kreatif merupakan rumusan yang menekankan adanya karakteristik orang-orang atau kepribadian-kepribadian kreatif. Guilford (1972) menyatakan bahwa kreativitas dalam pegetian sempit mengacu kepada kemampuan yang meencirikan orang-orang kreatif.

Defeni dimensi produk dikemukakan oleh Olson (1980: 11) bahwa kreativitas adalah kemampuan yang menyebabkan munculnya ide dan pandangan baru. Dengan kata lain, kreativitas adalah menghasilkan karya baru yang dapat diterima dan dipertahankan dan digunakan oleh satu kelompok dalam waktu tertentu. Stein (dalam Semiawan, 1984) menambahkan bahwa definisi itu menyangkut kebaruan, berguna, dan dapat dipertahankan, di samping juga terkait dangan tempat.

Defenisi demensi yang mendorong kreativitas mengacu kepada prakarsa yang dimanifestasikan oleh seseorang dengan kekuatan untuk melepaskan diri dari rangkaian berfikir yang lazim (Simson dikutip oleh Munandar, 1988). Sehubungan dengan dimensi ini Ariety (1976) menyebutkan sembilan yang mendorong, menunjang, dan memupuk kreativitas. Kesembilan faktor yang disebutkannya merupakan *creativogenic* yaitu motivasi ekstrinsik yang memungkinkan berkembangnya kreativitas. Faktor-faktor ini adalah: (1) tersedianya sarana-sarana budaya, (2) keterbukaan terhadap rangsangan-rangsangan budaya, (3) penekanan pada proses *becoming* tidak hanya pada *being*, (4) adanya keleluasaan tanpa adanya diskriminasi, (5) adanya kebebasan setelah adanya penindasan, (6) terbuka terhadap kebudayaan yang berbeda bahkan kontras, (7) adanya toleransi terhadap pandangan yang divergen, (8) adanya interaksi antara pakar-pakar, dan (9) adanya hadiah atau insentif atau promosi bagi prestasi.

Defenisi kreativitas yang terakhir adalah yang berkaitan dengan dimensi proses. Munandar (1977: 10) mengemukakan bahwaa kreativitas adalah proses yang dimanifestasikan dalam kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam berpikir. Tarrance (1989) mengatakan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang menyebabkan seseorang sensitif terhadap masalahh, kekurangan, hambatan pengetahuan, unsur-unsur lepas, ketidakharmonisan, dan lain-lain; mengidentifikasi kesulitan; mencari pemecahan; membuat perkiraan atau fomasi hipotesis; memodifikasi dan mengujinya kembali; dan akhirnya mengkomunikasikan hasilnya.

Menurut Hurlock dalam Munandar (1983), dimensi yang menekankan dimensi proses adalah defenisi yang diterima saat ini sebagai konsep sentral tentang kreativitas. Dengan memperhatikan fungsi dasar berpikir, merasa, mengindra, dan intuisi dari Jung, Clark (1988) mengembangkan dimensi lain dari pengintegrasii fungsi-fungsi tersebut untuk menjelaskan kreativitas, seperti tampak dalam gambar di bawah ini.



Gambar: Suatu model integratif fungsi dasar kreativitas.

Sumber: Barbara Clark (1988). *Growing up gifted: developing the potential of children at home and at school*, Ohio: Merrill Publishing Company, h. 47. Lihat juga. Conny R. Semiawan, I Made Putrawan, dan I Setiawan (1981). *Dimensi kreatif dalam filsafat ilmu*. Bandung: Remaja Karya, h. 61.

Kreativitas merupakan sintesa dari keseluruhan fungsi yang terdiri dari: (1) pemikiran rasional, (2) pengembangan tingkat tinggi dari emosional/ perasaan, (3) pengembangan tingkat tinggi dari mental dan fisikal, dan (4) kesadaran tingkat tinggi, hasil imajinasi, fantasi, dan pemecahan permasalahan yang cepat. Ironisnya, dari empat dimensi ini lahirlah banyak pengertian kreativitas dengan menitikberatkan pandangannya dari salah satu dimensi, sehingga melahirkan pengertian yang berbeda. Contoh pengertian kreativitas dari setiap dimensi seperti dikutip oleh Clark (1988) masing-masing dari Parnes, Maslow, May, dan Krippner adalah sebagai berikut.

1. Dari fungsi pemikiran rasional : kreativitas adalah fungsi pengetahuan, imajinasi, dan evaluasi. Prosesnya meliputi: temuan fakta, temuan masalah, temuan ide, temuan pemecahan, dan pene-rimaan temuan.
2. Kreativitas suatu fungsi perasaan : memfokuskan kemampuan emosional dan aktualisasi diri. Kreativitas merupakan kemampuan untuk mengaktualisasikan diri, keluar dari personalitas yang menunjukkan ke lapangan.
3. Dari aspek bakat pembawaan, termasuk produksi seni : kreativitas membawa sesuatu dalam bentuknya yang baru, ekspresi seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya.
4. Fungsi tingkat tinggi dari kesadaran : kejadian hanya dapat dimengerti berdasarkan pengalaman masa lalu yang mengendap dalam bawah sadar. Tanpa mengacu pada tingkat kesadaran, tindakan kreatif tidak akan muncul.

#### **Ciri Kreativitas**

Guilford (1973) membedakan antara kemampuan berpikir konvergen dan kemampuan berpikir divergen. Kemampuan berpikir konvergen adalah kemampuan berpikir logis, sistematis dan linear yang menuju pada satu jawaban yang benar. Sedangkan kemampuan berpikir divergen adalah kemampuan berpikir yang menghasilkan bermacam-macam gagasan. Menurut Guilford, kemampuan berpikir inilah yang merupakan kindektor yang paling nyata dari kreativitas.

Untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif Torrence mengemukakan beberapa ciri berpikir kreatif. Ciri pertama adalah keterampilan berpikir lancar atau *fluency*. Keterampilan berpikir seperti ini dapat terlihat melalui kemampuan mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah dan dapat memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

Kedua adalah keterampilan berpikir luwes atau *flexibility* yang ditandai dengan kemampuan menghasilkan berbagai gagasan, jawaban atau pernyataan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran. Ketiga adalah keterampilan berpikir orisinal yang ditandai oleh kemampuan berpikir murid melahirkan ungkapan baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, dan mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Terakhir adalah keterampilan berpikir secara terperinci atau elaboration yang ditandai oleh kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, menambahkan atau menguraikan secara rinci suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik (Munandar, 1977).

Sejalan dengan ciri berpikir kreatif yang dikemukakan di atas, namun lebih rinci, Guilford mengidentifikasi delapan ciri kreativitas yang termasuk pemikiran divergen. Ciri-ciri tersebut adalah: (1) kelancaran kata atau word fluency, yaitu kemampuan seorang anak menuliskan sebanyak-banyaknya kata yang mengandung huruf-huruf tertentu atau kombinasi huruf-huruf tertentu, (2) kelancaran penggabungan atau *associational fluency*, yaitu kemampuan menghasilkan sebanyak-banyaknya sinonim kata dalam batas waktu tertentu, (3) kelancaran pengungkapan atau *expressional fluency*, yaitu kemampuan menuliskan atau menyebutkan kalimat atau frase sesuai dengan huruf yang diberikan, (4) kelancaran ide, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide sebanyak-banyaknya dalam batas waktu yang ditentukan, (5) keluesan spontan atau *spontaneous flexibility*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan sejumlah ide atau gagasan dari satu obyek tertentu, (6) keluwesan adaptif atau *adaptive flexibility*, yaitu kemampuan menyelesaikan masalah, (7) keaslian ide yaitu kemampuan menghasilkan sejumlah ide yang secara statistik gagasan itu dapat dikatakan langka, dan (8) kerincian atau *elaboration* dalam berpikir, yaitu kemampuan mengemukakan gagasan melalui cara berpikir sintesis dan analitis. Lebih lanjut dikatakan Guilford bahwa pemikiran kreatif identik dengan pemikiran divergen, tetapi pemikiran divergen tidak meliputi semua faktor yang menyusun keseluruhan struktur intelek.

### **Tahap Perkembangan Kreativitas**

Perkembangan kemampuan berpikir divergen atau kreatif melewati beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut adalah (1) tahap persiapan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap inspirasi, dan (4) tahap verifikasi (Penick, 1982). Keempat tahap ini akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini.

Proses perkembangan kemampuan berpikir kreatif diawali dengan tahap persiapan. Pada tahap ini anak didik menyadari adanya keganjilan dan masalah. Selanjutnya ia tergugah untuk mencari ruang lingkup permasalahan itu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala lain yang berkaitan langsung dengan masalah tersebut. Pada tahap ini individu atau anak didik memusatkan segenap perhatiannya pada masalah yang sedang dihadapi sehingga akhirnya ia mampu menjelaskan kedudukan dan merumuskannya dengan tepat.

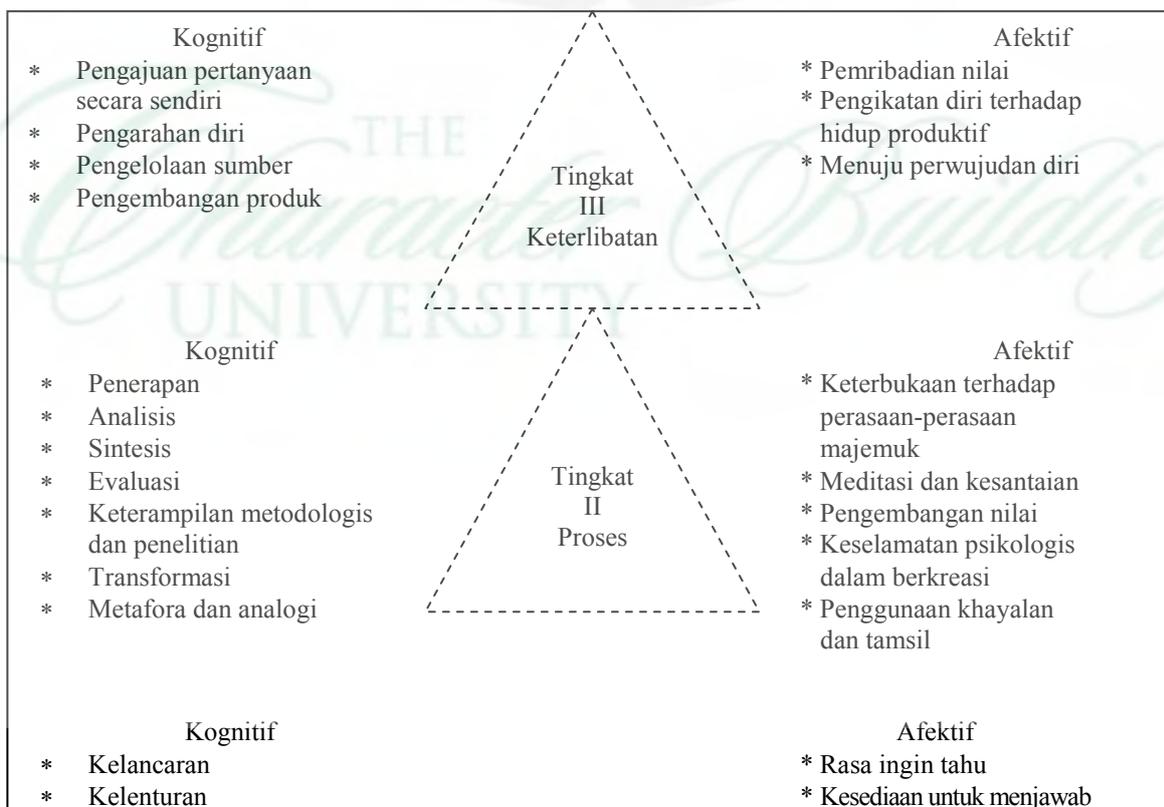
Tahap kedua dalam proses perkembangan berpikir kreatif adalah inkubasi. Tahap ini ditandai dengan usaha individu yang seakan-akan melepaskan diri dari permasalahannya selama beberapa waktu. Namun individu tersebut sebenarnya hanya berusaha untuk mengeksplorasi, merumuskan, dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah yang dihadapi. Pada tahap ini tampak tidak ada

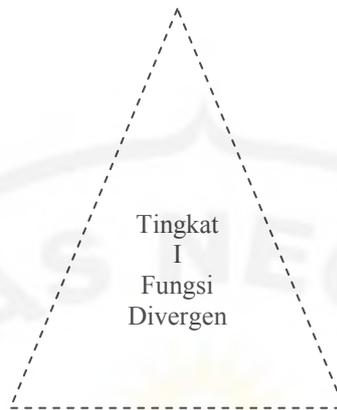
kegiatan nyata karena kegiatan tersebut sesungguhnya tengah dalam proses penyelesaian.

Tahap berikutnya dalam proses perkembangan berpikir kreatif adalah inspirasi. Inspirasi merupakan proses kreatif yang paling penting yang menjadi puncak dari tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini ditandai oleh adanya kemajuan berupa adanya kemampuan memberi penjelasan pada masalah yang dihadapi karena individu telah memperoleh *insight*. Seringkali *insight* ini timbul secara spontan dan disertai dengan perasaan yang menggembirakan atau memuaskan. Dengan demikian, tahap ini adalah tahap lahirnya sebuah ide baru, sebuah ide yang akan memberi corak pada produk kreatif, sehingga inspirasi ini merupakan faktor yang amat menentukan struktur suatu karya.

Tahap terakhir proses perkembangan berpikir kreatif adalah verifikasi. Pada tahap ini model yang telah diperoleh pada tahap inspirasi dikonstruksikan dalam bentuk karya nyata. Koreksi atau kritik kepada diri sendiri dilakukan dengan maksud merevisi dan menyempurnakannya untuk mengekspresikan suatu model yang paling sesuai.

### Model Pembelajaran Kreatif





Gambar : Model Pembelajaran Kreatif

Sumber : D.J. Treffinger (1980). Encouraging creative learning for the gifted and talented. California: Ventura County Superintended of School office. h. 20. dengan modifikasi penulis.

<b>KISI-KISI KREATIVITAS</b>	
<b>ASPEK</b>	<b>KRITERIA</b>
1. Kelancaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan</li> <li>- Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal</li> <li>- Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban</li> </ul>
2. Keluwesan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi</li> <li>- Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda</li> <li>- Mencari banyak alternative atau arah yang berbeda-beda</li> <li>- Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran</li> </ul>
3. Keaslian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu melahrkan ungkapan yang baru dan unik</li> <li>- Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri</li> <li>- Mampu membuat kombinas-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur</li> </ul>
4. Kerincian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau</li> </ul>

	produk - Menambahkan atau memperinci detail dari suatu obyek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik
--	---



## **PENUTUP**

Buku pelajaran yang baik dan digunakan sebagaimana mestinya, dapat menjadi alat yang luar biasa untuk menjadi agen perubahan yang efektif. Sehubungan dengan hal ini, kemampuan berpikir secara kreatif akan tercapai bila buku pelajaran yang tersedia benar-benar mengembangkan kemampuan tersebut. Untuk itu, buku pelajaran perlu dievaluasi untuk membuktikan hal tersebut.

Perkembangan kemampuan berpikir divergen atau kreatif melewati beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut adalah (1) tahap persiapan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap inspirasi, dan (4) tahap verifikasi.

UNIVERSITY



### DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiah M.K., Sabarti. 1992. *Studi Eksperimental ke Arah Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Kegiatan Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Lembaga Penelitian IKIP Jakarta
- Clark, Barbara. 1988. *Growing up gifted: developing the potential of children at home and at school*. Ohio: Merrill Publishing Company
- Cunningsworth, Alan. 1995. *Choosing Your Coursebook*. Great Britain: Heinemann
- De Vito, Alfred. 1989. *Creative Wellsprings For Aincse Teaching*. West Lafyeete, Indiana: Creative Ventures, Inc.
- Guilford, J.P. 1973. *Traits of Creativity*, Baltimore: Penguin Education, Inc.
- Hutchinson, Tom and Eunice Torres. 1994. "The Texbooks as Agent of Change" dalam *ELT Journal*. Volume 48/4 October 1994

- Munandar, S.C. Utami. 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Munandar, S.C. Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia
- Munandar, S.C. Utami. 1995. *Mengembangkan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Olson, W.R. 1980. *The Art of Creativity Thinking*, New York: Harper & Row Publisher
- Santrock, John W. 1997. *Life Span Development*. Texas: Brown & Benchmark
- Semiwan, Conny R., I Made Putrawan, dan Th. I. Setiawan. 1988. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, Jakarta: CV Remaja Karya
- Supriadi, Dedi. 1989. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta
- Treffingger, Donald J. 1980. *Encouraging Creative Learning for the Gifted and Talented*. (Ventura, California: Ventura CountSuperintendent of Schools Office)
- Torrance, E. Paul. 1988. "The Nature of Creativity as Manifest in its Testing" dalam *The Nature of Creativity: Contemporary Psychological Perspective*. Ed. Robert J, Stenberg. New York: Cambridge University Press
- Sekilas tentang penulis** : Drs. Tingkos Sinurat, M.Pd. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.